



DAMPAK PROGRAM DISIPLIN RESTORATIF TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

THE IMPACT OF RESTORATIVE DISCIPLINE PROGRAM ON STUDENT LEARNING OUTCOMES

Nada Shofa Lubis¹, Dendi Lazuardi AS², Devita Hermayani³, Kusnianty⁴, Bilqis Aribah Fatin⁵

Universitas Cendekia Abditama

Email: nada_shofa@uca.ac.id¹, lazuardikey@gmail.com², mayaoppoa54128@gmail.com³, bilqisfatin2@gmail.com⁴, Kkusnianty@gmail.com⁵

Article Info

Article history :

Received : 13-11-2025

Revised : 14-11-2025

Accepted : 16-11-2025

Published : 18-11-2025

Abstract

This study aims to describe students' perceptions of the implementation of restorative discipline programs in schools and their relationship to the learning process. Restorative discipline is a behavioral guidance approach that emphasizes restoring social relationships, developing personal responsibility, encouraging empathy, and resolving conflicts constructively rather than imposing punitive measures. This research employed a qualitative descriptive method with data collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of students and teachers directly involved in the implementation of restorative discipline within the school environment. The findings revealed that most students had positive perceptions of the restorative discipline program. They felt respected, heard, and given opportunities to correct their mistakes without fear of judgment or humiliating punishment. Furthermore, the application of restorative discipline had a positive impact on students' learning motivation, emotional regulation, and social interaction skills, while also strengthening relationships between students and teachers. Overall, the implementation of restorative discipline contributes to creating a safe, inclusive, and character-building learning environment that supports students' holistic development and academic engagement.

Keywords: *restorative discipline, students' perception, learning process*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap pelaksanaan program disiplin restoratif di sekolah serta hubungannya dengan proses pembelajaran. Disiplin restoratif merupakan pendekatan pembinaan perilaku yang menekankan pada pemulihan hubungan sosial, pengembangan tanggung jawab pribadi, penumbuhan empati, serta penyelesaian konflik secara konstruktif, bukan melalui pemberian hukuman yang bersifat menghukum. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas siswa dan guru yang terlibat secara langsung dalam penerapan disiplin restoratif di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi positif terhadap program disiplin restoratif. Mereka merasa dihargai, didengarkan, serta diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan tanpa rasa takut atau malu akibat hukuman. Selain itu, penerapan disiplin restoratif memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar, kemampuan regulasi emosi, dan keterampilan sosial siswa, serta mempererat hubungan antara siswa dan guru. Secara keseluruhan, disiplin restoratif berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berkarakter, yang mendukung perkembangan holistik dan keterlibatan akademik siswa.

Kata kunci: Disiplin restorative, persepsi siswa, proses belajar



PENDAHULUAN

Disiplin merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan karena berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan suasana belajar yang tertib, kondusif, dan berkarakter. Disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai proses pembentukan tanggung jawab, pengendalian diri, dan sikap saling menghargai antarwarga sekolah. Melalui penerapan disiplin yang efektif, peserta didik dapat mengembangkan kebiasaan positif yang menunjang keberhasilan akademik maupun sosial (Hapsari & Wibowo, 2021). Salah satu teori yang menjadi dasar pengembangan konsep disiplin adalah teori behaviorisme, yang menekankan pentingnya penguatan (reinforcement) dan konsekuensi dalam membentuk perilaku individu (Skinner, 1953; Santrock, 2018). Namun, perkembangan paradigma pendidikan modern menuntut pendekatan disiplin yang lebih manusiawi, seperti disiplin restoratif yang berfokus pada pemulihan hubungan sosial dan penanaman tanggung jawab pribadi (Evans & Vaandering, 2020).

Dalam konteks sekolah, pendekatan disiplin tradisional yang menekankan hukuman sering kali menimbulkan dampak negatif, seperti menurunnya motivasi belajar, meningkatnya perilaku menyimpang, dan melemahnya hubungan antara guru dan siswa (Sumaryati, 2020; Rahmawati & Nugroho, 2021). Penerapan sanksi yang bersifat represif seperti skorsing, teguran keras, atau pengucilan sosial terbukti kurang efektif dalam membentuk kesadaran moral siswa (Gregory et al., 2021). Di Indonesia, masih banyak sekolah yang mengandalkan bentuk hukuman konvensional, tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan dan memperbaiki kesalahan mereka secara konstruktif (Fitriani, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan baru yang lebih menekankan aspek empati, tanggung jawab, dan dialog dalam proses pembinaan disiplin siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan disiplin restoratif dapat menciptakan iklim sekolah yang lebih positif, mengurangi tingkat pelanggaran, dan memperkuat hubungan antara siswa dan guru (Darling-Hammond et al., 2021; Payne & Welch, 2021). Misalnya, hasil penelitian Gregory et al. (2021) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan praktik restoratif mengalami penurunan signifikan dalam kasus pelanggaran berat serta peningkatan rasa aman dan kebersamaan di lingkungan sekolah. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Kline (2022) menegaskan bahwa pendekatan restoratif berperan penting dalam meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada dampak kuantitatif seperti penurunan pelanggaran, sementara penelitian yang menggali persepsi dan pengalaman siswa secara langsung masih terbatas (Evans & Vaandering, 2020; Rahmawati, 2023).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengeksplorasi persepsi siswa secara kualitatif terhadap penerapan disiplin restoratif dan hubungannya dengan proses pembelajaran. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak menggunakan pendekatan survei atau analisis statistik, penelitian ini berupaya memahami pengalaman subjektif siswa mengenai bagaimana mereka merasa dihargai, didengarkan, serta dilibatkan dalam proses pemulihan hubungan di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap literatur disiplin restoratif dengan menghadirkan perspektif siswa sebagai pihak yang paling terdampak oleh penerapan kebijakan tersebut (Kline, 2022; Rahmawati, 2023; Evans & Vaandering, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap pelaksanaan program disiplin restoratif di sekolah serta mengkaji hubungan antara penerapan disiplin restoratif dengan proses pembelajaran. Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan pemahaman



mendalam tentang bagaimana pendekatan restoratif dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berkarakter. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam merancang kebijakan pembinaan disiplin yang lebih humanis dan efektif (Payne & Welch, 2021; Fitriani, 2022). Adapun batasan penelitian ini terletak pada lingkup subjek yang hanya melibatkan siswa dan guru dari satu sekolah, serta sifat penelitian yang deskriptif sehingga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh populasi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi siswa terhadap penerapan disiplin restoratif di sekolah dan kaitannya dengan proses pembelajaran. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena sosial secara alami dan holistik sesuai dengan konteksnya (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2022). Penelitian ini berfokus pada pengalaman langsung subjek tanpa melakukan manipulasi variabel, melainkan menggali makna dari pandangan, sikap, serta perilaku partisipan terkait pelaksanaan disiplin restoratif di lingkungan sekolah.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan siswa dan guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program disiplin restoratif, serta melalui observasi terhadap aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan siswa secara lebih terbuka namun tetap terarah (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019). Observasi dilakukan untuk memperkuat temuan dari hasil wawancara dan memberikan gambaran nyata mengenai penerapan nilai-nilai restoratif dalam keseharian di sekolah (Moleong, 2021).

Selain itu, data sekunder digunakan untuk mendukung dan memperkaya hasil analisis, berupa dokumen sekolah, kebijakan tata tertib, serta catatan pelaksanaan program disiplin restoratif. Data tersebut digunakan sebagai bahan triangulasi untuk memastikan keabsahan hasil penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994), dengan memperhatikan prinsip validitas dan kredibilitas data melalui teknik triangulasi sumber dan metode (Sugiyono, 2022).

Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana disiplin restoratif diimplementasikan, bagaimana siswa memaknai pengalaman tersebut, serta sejauh mana pendekatan tersebut berkontribusi terhadap proses pembelajaran dan pembentukan karakter di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Al-Fityan School Tangerang dengan tujuan untuk mengetahui persepsi siswa dan guru terhadap penerapan program disiplin restoratif serta dampaknya terhadap proses belajar. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam, Ustadz Dendi Lazuardi, S.H.I, dan seorang siswa kelas VII, Zulaikhah Zahara Firmansyah, serta diperkuat dengan hasil observasi di lingkungan sekolah.



1. Hasil Wawancara Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh gambaran bahwa disiplin restoratif dipahami sebagai pendekatan yang berfokus pada tanggung jawab pribadi, empati, dan pemulihan hubungan sosial di antara siswa. Guru menjelaskan bahwa ketika terjadi pelanggaran, siswa tidak langsung diberi hukuman, melainkan diajak berdialog untuk menyadari kesalahan dan memahami dampaknya terhadap orang lain. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membantu siswa mencari solusi, bukan sebagai pihak yang menghukum (Kapioru, Pello, & Masu, 2025).

Sebagai contoh, guru menceritakan kasus seorang siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang diejek oleh teman sekelasnya. Alih-alih memberikan hukuman, guru mengumpulkan siswa-siswa tersebut dan mengadakan diskusi kelas mengenai empati, menghargai perbedaan, serta pentingnya menjaga sikap terhadap sesama. Melalui proses refleksi ini, pelaku menyadari kesalahannya dan meminta maaf secara tulus. Menurut guru, pendekatan ini terbukti efektif menanamkan nilai moral dan sosial karena siswa memahami alasan di balik kesalahannya, bukan sekadar takut dihukum. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih kondusif, siswa tampak lebih tenang, dan interaksi antarsiswa semakin positif (Tan & Natal, 2025).

Guru menilai bahwa program disiplin restoratif mampu meningkatkan tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama di antara siswa. Setelah mengikuti proses ini, siswa menjadi lebih hati-hati dalam bertindak, mampu mengontrol emosi, dan belajar menyelesaikan masalah secara damai. Guru menambahkan bahwa keberhasilan program ini juga didukung oleh kerja sama guru BK (Bimbingan Konseling) yang membantu menangani kasus-kasus yang memerlukan pendekatan lebih mendalam. Namun, ia juga menyebut adanya tantangan berupa keterbatasan waktu dan perlunya pelatihan bagi semua guru agar penerapan disiplin restoratif dapat berjalan konsisten (Asbari et al., 2024).

2. Hasil Wawancara Siswa

Wawancara dengan salah satu siswa, Zulaikhah Zahara Firmansyah, menunjukkan bahwa penerapan disiplin restoratif memberikan pengalaman yang bermakna dan positif. Menurutnya, cara sekolah menyelesaikan masalah kini terasa lebih adil dan manusiawi. Siswa merasa didengarkan dan diberi kesempatan menjelaskan alasan di balik perilaku mereka sebelum diberi keputusan. Hal ini membuat mereka merasa dihargai dan tidak takut untuk mengakui kesalahan (Raynel, Kapioru, & Masu, 2025).

Siswa juga menyampaikan bahwa hubungan antar teman dan antara siswa dengan guru menjadi lebih baik. Ia menuturkan bahwa suasana belajar sekarang lebih tenang, aman, dan menyenangkan, karena guru tidak lagi menggunakan pendekatan marah atau hukuman di depan kelas. Melainkan, guru mengajak berdialog dan memberikan ruang refleksi agar siswa memahami kesalahan dan memperbaikinya. Ia juga menceritakan pengalaman pribadi ketika sempat berselisih dengan temannya; guru memfasilitasi pertemuan restoratif hingga keduanya saling memaafkan dan justru menjadi lebih akrab setelahnya.

Menurut siswa, perubahan besar yang dirasakan adalah meningkatnya motivasi belajar dan rasa nyaman di sekolah. Dengan suasana kelas yang harmonis, ia merasa lebih fokus dan



semangat dalam belajar. Ia menilai bahwa pendekatan restoratif membuatnya lebih berani berpendapat, peduli terhadap teman, dan memiliki rasa tanggung jawab atas tindakan sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Fadli et al. (2025), yang menunjukkan bahwa penerapan disiplin restoratif meningkatkan motivasi belajar dan membangun hubungan sosial yang sehat antar siswa.

3. Pembahasan

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa penerapan disiplin restoratif di SMP Al-Fityan School Tangerang telah memberikan dampak positif baik terhadap perilaku maupun hasil belajar siswa. Siswa merasa lebih dihargai, hubungan sosial di sekolah menjadi lebih harmonis, dan iklim belajar semakin kondusif. Pendekatan ini menumbuhkan empati dan kesadaran moral yang membantu siswa memahami tanggung jawabnya terhadap diri sendiri dan lingkungan.

Selain itu, guru berperan penting dalam membimbing proses refleksi dan dialog antara siswa, sehingga setiap pelanggaran tidak hanya diselesaikan secara administratif, tetapi menjadi proses pembelajaran karakter. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Juliana, Rahmatullah, dan Muslimin (2025) bahwa penerapan nilai restoratif dapat meningkatkan komunikasi terbuka, mengurangi konflik, dan memperkuat rasa memiliki dalam komunitas sekolah. Dengan demikian, disiplin restoratif terbukti bukan hanya strategi pengelolaan perilaku, tetapi juga sarana efektif untuk membangun karakter dan meningkatkan hasil belajar siswa (Huda & Fawaid, 2023).

a. Penerapan Disiplin Restoratif di Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, SMP Al-Fityan School Tangerang telah menerapkan program disiplin restoratif sebagai bagian dari pembentukan karakter dan peningkatan kualitas lingkungan belajar. Pendekatan ini dilakukan melalui dialog antara guru dan siswa setiap kali terjadi pelanggaran tata tertib. Guru berperan bukan sebagai pemberi hukuman, melainkan sebagai fasilitator yang menuntun siswa memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya.

Guru menjelaskan bahwa sebelum menerapkan program ini, sekolah sering menghadapi kasus pelanggaran ringan seperti keterlambatan, berbicara kasar, atau ejekan antarsiswa. Biasanya, pelanggaran diselesaikan dengan teguran atau hukuman administratif, tetapi hasilnya tidak bertahan lama karena siswa hanya takut hukuman, bukan sadar atas kesalahannya. Setelah menerapkan pendekatan restoratif, setiap pelanggaran dibahas melalui forum dialog kelas atau pertemuan pemulihan di mana siswa diajak merefleksikan perbuatannya, memahami dampaknya, dan menentukan langkah perbaikan.

Menurut guru, langkah ini membantu siswa membangun kesadaran diri dan tanggung jawab moral. Contohnya, ketika terjadi kasus ejekan terhadap siswa berkebutuhan khusus, guru mengajak pelaku, korban, dan beberapa teman sekelas berdialog dalam suasana terbuka. Dalam pertemuan tersebut, pelaku diberi kesempatan menjelaskan alasan tindakannya dan mendengar langsung perasaan korban. Guru kemudian menuntun mereka untuk saling memahami dan memaafkan. Setelah proses ini,



pelaku menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif, bahkan ikut membantu teman yang dulu diejek. Guru menilai bahwa hasil seperti ini tidak bisa diperoleh melalui hukuman biasa, karena hanya pendekatan restoratif yang mampu menyentuh sisi empati dan kesadaran sosial siswa (Kapioru, Pello, & Masu, 2025).

Guru juga menambahkan bahwa penerapan disiplin restoratif tidak hanya dilakukan saat ada pelanggaran, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah. Setiap pekan, guru mengadakan sesi refleksi singkat di kelas, di mana siswa diajak berbicara tentang pengalaman mereka, kesalahan kecil yang terjadi, dan hal-hal positif yang bisa diperbaiki bersama. Pendekatan ini menciptakan suasana kekeluargaan yang kuat dan memperkuat rasa saling menghargai antar siswa maupun antara siswa dan guru (Tan & Natal, 2025).

b. Persepsi Guru terhadap Dampak Program

Berdasarkan wawancara, Ustadz Dendi menyatakan bahwa penerapan disiplin restoratif membawa perubahan besar dalam perilaku dan motivasi belajar siswa. Ia menjelaskan bahwa setelah program ini berjalan, siswa tampak lebih jujur, terbuka, dan berani mengakui kesalahan. Mereka tidak lagi takut terhadap guru, melainkan lebih menghormati karena merasa didengarkan. Guru juga merasakan bahwa hubungan emosional antara guru dan siswa semakin dekat, yang berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Dari sisi akademik, guru mengamati bahwa kelas menjadi lebih tenang dan fokus. Siswa lebih memperhatikan penjelasan, aktif dalam diskusi, dan jarang terlibat dalam konflik. Guru berpendapat bahwa hal ini terjadi karena disiplin restoratif membangun rasa aman dan kepercayaan di lingkungan belajar, sehingga siswa bisa belajar tanpa rasa takut atau tertekan. Hasil observasi mendukung pernyataan tersebut, di mana interaksi antara guru dan siswa terlihat lebih harmonis dan saling menghargai (Asbari et al., 2024).

Guru juga mengungkapkan beberapa tantangan dalam penerapannya, seperti masih adanya sebagian guru yang terbiasa dengan sistem hukuman tradisional. Oleh karena itu, pihak sekolah terus melakukan pelatihan internal untuk membiasakan semua guru menerapkan pendekatan restoratif dalam pembinaan siswa. Guru berharap program ini dapat diperluas menjadi kebijakan sekolah secara menyeluruh agar semua pihak menerapkan pola yang sama dalam menangani pelanggaran siswa.

c. Persepsi Siswa terhadap Program Disiplin Restoratif

Hasil wawancara dengan Zulaikhah Zahara Firmansyah menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang sangat positif terhadap program ini. Ia mengungkapkan bahwa pendekatan disiplin restoratif membuatnya lebih nyaman dan tidak takut kepada guru ketika melakukan kesalahan. Menurutnya, guru selalu memberi kesempatan untuk menjelaskan alasan di balik perilaku yang salah dan membimbing mencari solusi bersama. Ia merasa dihargai karena tidak langsung dimarahi atau dihukum di depan teman-temannya.

Zulaikhah juga menyampaikan bahwa setelah mengikuti beberapa pertemuan reflektif, ia menjadi lebih sadar untuk menjaga sikap dan menghormati teman. Ia merasa belajar untuk memahami perasaan orang lain dan berusaha memperbaiki diri tanpa merasa



malu. Selain itu, hubungan antar siswa semakin baik karena setiap masalah diselesaikan melalui komunikasi, bukan pertengkaran. Ia menuturkan, “Sekarang kalau ada teman yang salah, kita tidak langsung marah, tapi ngobrol dulu dan cari jalan keluar. Jadi semuanya lebih damai.”

Dari sisi belajar, Zulaikhah mengaku lebih bersemangat dan percaya diri karena suasana kelas lebih tenang dan guru lebih sabar. Ia juga menilai bahwa teman-temannya menjadi lebih terbuka terhadap kritik dan lebih mudah meminta maaf. Menurutnya, hal ini membuat kelas terasa seperti keluarga. Hasil ini sejalan dengan temuan Fadli et al. (2025), yang menunjukkan bahwa penerapan disiplin restoratif dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan disiplin restoratif di SMP Al-Fityan School Tangerang berdampak positif terhadap perilaku, hubungan sosial, dan prestasi belajar siswa. Siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi karena pendekatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan empati. Guru berperan penting dalam memfasilitasi proses refleksi, bukan sekadar menghukum. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin restoratif tidak hanya menyelesaikan masalah perilaku, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil studi Juliana, Rahmatullah, dan Muslimin (2025), yang menegaskan bahwa pendekatan disiplin berbasis refleksi dan dialog dapat menciptakan iklim sekolah yang aman, inklusif, dan saling menghargai. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dan dukungan kebijakan sekolah. Jika semua guru menerapkan pendekatan serupa, maka pembentukan karakter siswa dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Dengan demikian, disiplin restoratif terbukti bukan hanya strategi untuk mengatasi pelanggaran, tetapi merupakan filosofi pendidikan yang menumbuhkan manusia yang sadar, berempati, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya (Huda & Fawaid, 2023).

Tabel 2.1

Perbedaan Dalam Filosofi dan Praktik

Aspek	Behaviorisme	Displin Restoratif
Fokus	Hukuman dan hadiah untuk mengontrol perilaku eksternal.	Membangun hubungan dan memperbaiki kerugian yang disebabkan perilaku.
Tujuan	Menghentikan perilaku buruk secara cepat melalui sanksi, dan memperkuat perilaku baik.	Mengajarkan empati, tanggung jawab, dan keterampilan menyelesaikan masalah untuk mencegah terulangnya kesalahan.
Pendekatan	Reaktif; berfokus pada apa yang salah dan hukuman yang sesuai.	Proaktif; berfokus pada mengapa hal itu terjadi dan bagaimana memperbaikinya.



Peran Pelaku	Penerima hukuman atau imbalan.	Peserta aktif dalam proses perbaikan, yang diajak bertanggung jawab.
--------------	--------------------------------	--

d. Program disiplin restoratif disekolah serta pengaruhnya terhadap proses hasil belajar siswa

Lembar wawancara guru

1) Identitas wawancara

Nama Sekolah	Al-Fityan School
Nama Guru	Dendi Lazuardi AS, S.H.I
Mata Pelajaran	Pendidikan Agama Islam
Hari / Tanggal	Jumat, 10 Oktober 2025
Pewawancara	Tim Jurnal

2) Tujuan wawancara

Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan dan pengalaman Bapak/Ibu Guru terkait penerapan disiplin restoratif di sekolah, serta bagaimana pengaruhnya terhadap proses belajar siswa. Jawaban Bapak/Ibu akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

3) Daftar Pertanyaan dan Jawaban Guru

Tabel 2.2
Pertanyaan dan Jawaban Guru

No	Pertanyaan	Catatan/jawaban guru
1	Bagaimana bapak memahami konsep disiplin restoratif yang diterapkan di sekolah ini?	Menurut saya dalam disiplin restoratif memiliki beberapa konsep yaitu : Konsep utama tanggung jawab, Pemulihan atau bahasa yang diambil dari restoratif sendiri, Partisipasi yang beberapa orang dilibatkan termasuk gurunya, Empati, Reintegrasi yang memiliki arti ketika sudah melakukan disiplin restoratif maka tidak menanggung beban masalah karena sudah selesai, Contohnya ketika pelaku melakukan kesalahan agar tidak tersigma buruk dimata temen-temen yang lain.
2	Apa perbedaan yang Bapak rasakan antara pendekatan disiplin restoratif dengan cara disiplin tradisional yang biasa digunakan sebelumnya?	Sebenarnya tidak ada perbedaan karena secara tradisional banyak dan restoratif juga bukan hal yang baru seperti di masyarakat pun ada ketika dalam musyawarah, ada 2 orang yang bertikai maka akan dipanggil oleh RT yang mendamaikan keduanya. Pastinya untuk menyelesaikan masalah tersebut masing-masing dari kedua belah pihak untuk muhasabah atau mengakui kesalahan dari masing-masing pihak ketika melakukan kesalahan dan saling memaafkan.
3	Dapatkah Bapak menceritakan bagaimana penerapan disiplin restoratif dilakukan di kelas yang Bapak/Ibu ajar?	Dulu ada anak didik saya yang bernama azamza mempunyai ABK yaitu telinganya yang kurang kesempurnaan sejak lahir. Terkadang suka di ledekin sama temen sekelasnya dengan memperagakan telinganya tersebut. Nah meskipun itu tidak menunjukkan bullying secara langsung tetapi itu pastinya azamza merasa terbully. Sehingga saya memanggil semua anak didik untuk memberikan edukasi terkait ABK untuk



		menanamkan nilai-nilai bahwasanya manusia memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa menunjukkan ahli dalam bidang tertentu. Ketika ada kekurangan 1 dalam panca indra pastinya panca indra yang lainnya kuat seperti niscaya Allah swt berikan kepada hambanya, Contohnya tidak bisa melihat maka pendengarannya lebih tajam atau yang lainnya. Ketika sudah memberikan edukasi tersebut, dilanjutkan dengan menanyai pelaku untuk mengakui kesalahannya yang menyinggung perasaan korban. Dengan pelaku menceritakan sendiri tanpa mengintrogasi secara keras kemudian dinasehati dan memberikan dalil.
4	Bagaimana tanggapan atau respons siswa ketika mereka terlibat dalam proses disiplin restoratif?	Tanggapan mereka dilihat dari sikap yang dihasilkan dari restoratif tersebut. Untuk melihat restoratif diterima oleh mereka bisa dilihat dari mimik dan gestur mereka maka disiplin restoratif sudah berjalan benar dan mengena ke anak-anak. Tidak perlu dilakukan secara verbal dengan menanyakan secara langsung yang membuat jadi kesan dibuat-buat dan tidak berjalan secara natural.
5	Apakah Bapak melihat adanya perubahan perilaku atau sikap siswa setelah penerapan program ini? Jika ya, seperti apa contohnya?	Minimal pencapaiannya dalam setiap perlakuan yaitu tidak mengulang kesalahan yang sama itu yang menjadi target utama dalam hal terkecil. Kemudian tidak melakukan segala kesalahan yang ada. Jika mengulang lagi berarti anak tidak jera dan itu membuat disiplin restoratif yang diterapkan tidak berjalan dengan baik. Maka perlu melakukan perubahan dengan observasi ke anak untuk melihat perilaku anak berubah apa tidak setelah ditanamkan disiplin restoratif.
6	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pengaruh penerapan disiplin estorative terhadap suasana belajar di kelas?	Dalam suasana kelas pastinya ada, semua itu dibangun dengan suasana diskusi yang melibatkan beberapa orang hadir dan pastinya mereka menjadi berhati-hati karena akan menjadi bahan pembicaraan atau objek untuk guru-guru, contohnya pembullyan atau bercanda dalam kelas yang bisa mengganggu murid yang lain. Ketika mereka dipanggil semua dalam diskusi dengan guru maka disiplin restoratif berjalan dengan baik karena adanya perubahan, sudah paham dari ditanamkan nilai-nilai disiplin restoratif tersebut dan dampaknya juga.
7	Dalam pandangan Bapak/Ibu, apakah pendekatan ini membantu siswa lebih bertanggung jawab terhadap perilaku dan belajar mereka sendiri?	Teruntuk itu masih dalam tahap observasi, guru harus memiliki banyak cara untuk menghadapi kasus perkasus dari anak-anak yang berbeda-beda. Dan memang harus banyak melakukan observasi, tetapi saya selalu berpikir positif kalau setiap tindakan baik maka berakhir baik dan Allah pasti bantu. Dimulai dengan niat dulu seperti membimbing akhlak anak karena Allah dan menjalankan sunah rasul. Terkait perubahan pasti ada perubahan, maka kita harus positif seperti orang sakit yang meminum obat jika tidak yakin obat bisa menyembuhkan maka tidak perlu diminum, banyak minum obat kalau tidak menyakini sama aja tidak berguna sebaliknya jika menyakini obat bisa menyembuhkan meskipun melalui jalur Allah. Begitu pula membimbing anak dalam disiplin restoratif.
8	Tantangan apa yang Bapak hadapi dalam	Tantangan pertama yaitu waktu, karena Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sangat padat jadinya harus ada salah



	menerapkan disiplin restoratif di lingkungan sekolah?	satu waktu kbm yang diambil. Kedua guru tidak boleh memberi celah kepada anak kalau ada yang melakukan kesalahan karena akan memberikan kesempatan kepada anak yang bersalah.
9	Dukungan apa yang menurut Bapak dibutuhkan agar program disiplin restoratif ini bisa berjalan lebih efektif dan konsisten?	Pertama, disekolah ini memiliki guru Bimbingan Konseling (BK) yang sangat penting untuk menangani dalam disiplin restoratif. Terutama ketika ada urgent pastinya guru bk harus stay sebagai penanggung jawab dan teruntuk guru lainnya hanya memberi saran sedangkan guru bk yang akan menindaklanjuti.
10	Apa harapan Bapak terhadap keberlanjutan program disiplin restorative di masa depan, terutama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa?	Menurut saya semua sistem itu baik ya karena dibuat sama manusia yang tujuannya untuk mengatur dan membuat pekerjaan jadi mudah. Disiplin restoratif merupakan budaya lama yang harus dilestarikan seperti musyawarah atau mufakat sama hal karena dampaknya setelah musyawarah, masalah menjadi bersih seperti pelaku tidak merasa di intimidasi dan korban tidak merasa tertindas. Jadi forum ini harus dilaksanakan terus dijalankan dan didukung oleh pihak sekolah maupun guru disekolah.

4) Hasil daftar pertanyaan guru

Hasil wawancara yang dilakukan dengan ustad dendi Lazuardi, S.H.I guru pendidikan agama islam di al-fityan school tanggerang wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan dan pengalaman beliau terkait penerapan program disiplin restoratif di sekolah serta pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Bahwa disiplin restoratif merupakan pendekatan yang menekankan tanggung jawab, empati, pemulihan hubungan dan reintegrasi sosial, disiplin ini berbeda dari pendekatan tradisional yang berfokus pada hukuman dalam disiplin restoratif siswa yang melakukan kesalahan diajak berdialog dan diberi kesempatan untuk menyadari serta memperbaiki kesalahannya tanpa merasa terhakimi, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami akibat dari tindakannya terhadap orang lain.

Dalam penerapan di kelas, beliau menuturkan pengalaman menangani siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang sering menjadi korban ejekkan dari teman-temannya, beliau tidak memberikan hukuman kepada pelaku, melainkan mengumpulkan siswa untuk berdiskusi dan memberikan edukasi tentang empati, perbedaan, serta pentingnya menghargai sesama, pendekatan ini berhasil membuat siswa menyadari kesalahannya dan meminta maaf dengan tulus, guru menilai bahwa melalui proses tersebut nilai-nilai moral seperti kasih sayang dan saling menghargai dapat tumbuh lebih kuat.

Tertarik tanggapan siswa terhadap proses disiplin restoratif, ustad dendi menyebut bahwa siswa menunjukkan respon yang positif, mereka merasa lebih didengarkan lebih berani mengakui kesalahan, dan menunjukkan perubahan sikap yang nyata, guru menilai hal ini dari bahasa tubuh, ekspresi dan perilaku siswa yang mulai lebih tenang dan bertanggung jawab setelah mengikuti proses restoratif.



Beliau juga menyatakan adanya perubahan perilaku siswa setelah program ini diterapkan siswa menjadi lebih berhati-hati tidak mudah meyalahkan orang lain dan berani mengakui kesalahan sendiri menurut beliau hal ini merupakan bukti bahwa disiplin restoratif efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab dan kejujuran guru menegaskan bahwa perubahan ini perlu waktu dan observasi yang konsisten agar dapat terlihat secara menyeluruh.

Dari segi suasana belajar di kelas penerapan disiplin restoratif dinilai mampu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif, aman dan harmonis Ketika muncul masalah siswa lebih memilih berdiskusi dan mencari solusi bersama daripada saling menyalahkan suasana kelas menjadi lebih terbuka dan komunikatif, sehingga meningkatkan kenyamanan dan fokus siswa dalam belajar.

Dalam pandangan beliau, pendekatan restoratif juga membantu siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap perilaku dan hasil belajar mereka sendiri, siswa memahami bahwa setiap Tindakan memiliki konsekuensi dan belajar memperbaikinya dengan kesadaran bukan karena takut akan hukuman, guru menggambarkan proses ini seperti “obat” yang menyembuhkan perlahan namun memberikan hasil yang lebih mendalam dan tahan lama.

Namun demikian terdapat beberapa tantangan dalam penerapan disiplin restoratif seperti keterbatasan waktu akibat padatnya kegiatan belajar mengajar serta belum semua guru mampu menerapkan pendekatan ini secara efektif, ustad dendi menekankan pentingnya kerja sama dan pelatihan bagi seluruh guru agar mampu menjalankan metode restoratif dengan konsisten.

Beliau juga menyebut bahwa dukungan dari guru BK (Bimbingan konseling) sangat dibutuhkan karena BK memiliki peran penting dalam menangani kasus-kasus siswa yang memerlukan pendekatan lebih mendalam, kolaborasi antara guru, BK, dan pihak sekolah diharapkan dapat memperkuat keberhasilan penerapan program ini.

Ustad dendi menyampaikan harapan agar program disiplin restoratif dapat terus dijalankan dan dilestarikan di sekolah, menurut beliau pendekatan ini ibarat budaya musyawarah yang harus di pertahankan karena mampu mengurangi konflik menumbuhkan empati, serta meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dengan adanya dukungan dari semua pihak baik guru maupun sekolah diharapkan disiplin restoratif dapat menjadi bagian dari karakter pendidikan yang berkelanjutan.

e. Persepsi siswa dalam penerapan program disiplin restoratif terhadap proses belajar

Lembar wawancara siswa:

1) Identitas wawancara

Nama Sekolah	Al-Fityan School
Nama siswa	Zulaikhah Zahara Firmansyah
Kelas/semester	VII/Ganjil
Hari / Tanggal	Selasa, 21 oktober 2025
Pewawancara	Bilqis Arbian Fatin



2) Daftar Pertanyaan dan Jawaban Siswa

Tabel 2.3
Pertanyaan dan Jawaban Siswa

No	Pertanyaan	Catatan/jawaban siswa
1	Pernah dengar tentang program disiplin restoratif di sekolah ini? kalo iya menurut kamu program itu seperti apa sih?	Iya, pernah menurut saya program disiplin restoratif itu cara sekolah menyelesaikan masalah dengan ngobrol baik-baik bukan langsung marah atau kasih hukuman, jadi kita diajak berfikir bareng supaya bisa memperbaiki diri.
2	Gimana perasaan kamu tentang cara sekolah menegakkan aturan sekarang apakah terasa lebih adil, lebih ramah atau bagaimana?	Sekarang terasa lebih adil dan enak. Kalau ada yang salah, biasanya guru ngajak ngobrol dulu, bukan langsung dimarahi. Jadi kita bisa jelasin dulu kenapa bisa begitu, dan rasanya lebih dihargai.
3	Menurut kamu apakah program ini bikin hubungan antara teman-teman atau antara siswa dan guru jadi lebih baik? Bisa ceritain contohnya?	Iya, banget hubungan jadi lebih dekat dan nggak tegang contohnya, waktu ada teman yang salah paham guru ngajak ngobrol bareng akhirnya bisa saling mengerti dan nggak musuhan lagi.
4	Setelah program ini dijalankan, kamu lihat ada perubahan nggak disikap teman-temanmu?	misalnya soal secara mereka bergaul atau menyelesaikan masalah? Ada teman-teman sekarang dan ga gampang emosi kalo ada masalah mereka lebih semangat.
5	Kalo dibandingkan dengan cara disiplin yang dulu (yang mungkin lebih bersifat hukuman), apa bedanya yang kamu rasakan?	Bedanya jauh dulu kalo salah langsung di berikan hukuman atau dimarahi di depan teman-teman sekarang lebih di ajak ngomong dan dikasih kesempatan buat memperbaiki jadi nggak malu dan malah pengen berubah.
6	Sekarang kamu merasa lebih nyaman, aman, dan dihargai nggak disekolah?	ya, saya merasa lebih nyaman dan aman, guru-gurunya lebih sabar dan mau dengerin cerita kita jadi kalo ada masalah bisa cerita tanpa takut teman-teman juga jadi lebih saling perduli.
7	Apakah program ini bikin kamu jadi lebih semangat belajar atau merasa lebih fokus dikelas?	Iya, karena sekarang susananya lebih tenang dan nggak bikin tenggang jadi bisa lebih fokus pas belajar, kalo hubungan sama guru dan teman-teman baik belajar juga jadi lebih semangat.
8	Kamu pernah ikut kegiatan seperti musyawarah atau pertemuan setelah ada konflik?	Kalau pernah gimana pengalaman kamu waktu itu? Pernah waktu itu saya sempat salah paham sama teman terus guru ngajak ngobrol bareng awalnya canggung tapi setelah saling minta maaf malah jadi akrab lagi rasanya lega banget.
9	Manurut kamu, apa hal terbaik dari program disiplin restoratif?	yang paling kamu suka dari penerapannya disekolah? Yang paling saya suka semua masalah diselesaikan dengan cara yang baik kita nggak langsung disalahkan tapi di ajak mikir dan belajar dari kesalahan jadi rasanya lebih adil dan bikin tenang.
10	Kalo kamu bisa kasih saran kesekolah supaya program ini makin bagus, kamu ingin bilang apa?	Menurut saya program ini perlu terus di jalankan lebih dalam dan dibuat kegiatan khusus kayak sharing bareng setiap bulan jadi semua siswa belajar lebih perduli dan saling memahami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas VII SMP Al-Fityan, diperoleh temuan bahwa penerapan program disiplin restoratif di sekolah memberikan pengalaman yang



bermakna bagi peserta didik. Siswa menjelaskan bahwa program ini menjadi sarana bagi sekolah untuk menyelesaikan pelanggaran disiplin melalui dialog dan musyawarah, bukan dengan hukuman yang bersifat represif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep restorative discipline yang menekankan pada pemulihan hubungan sosial dan tanggung jawab individu atas tindakannya, sebagaimana dijelaskan oleh Morrison (2019), bahwa disiplin restoratif berfokus pada pemulihan harmoni dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif.

Siswa menyampaikan bahwa penerapan program ini membuat penegakan aturan di sekolah terasa lebih adil dan manusiawi. Guru tidak langsung memberikan hukuman, melainkan mengajak siswa berdialog untuk memahami alasan di balik pelanggaran. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Zehr (2020), yang menyebutkan bahwa pendekatan restoratif membantu peserta didik merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk memperbaiki diri karena guru berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai otoritas yang menghukum. Dalam konteks ini, siswa mengaku lebih nyaman dan aman karena guru menunjukkan sikap empati dan kesediaan mendengarkan, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar.

Lebih lanjut, siswa mengungkapkan bahwa program disiplin restoratif berdampak positif terhadap hubungan sosial di sekolah. Ia menuturkan bahwa interaksi antar siswa menjadi lebih akrab dan hubungan dengan guru terasa lebih hangat serta terbuka. Temuan ini mendukung hasil penelitian oleh Hopkins (2018), yang menunjukkan bahwa penerapan prinsip restoratif di lingkungan sekolah mampu meningkatkan rasa kebersamaan dan memperkuat iklim sosial yang positif. Siswa bahkan menceritakan pengalamannya ketika berselisih dengan teman sekelas; melalui musyawarah yang difasilitasi oleh guru, mereka dapat menyelesaikan kesalahpahaman dengan damai dan mempererat hubungan pertemanan.

Selain itu, siswa juga mengamati adanya perubahan perilaku kolektif di kalangan teman-temannya. Mereka kini lebih sabar, terbuka, dan memilih menyelesaikan masalah melalui komunikasi yang baik. Lingkungan kelas pun menjadi lebih kondusif dan tenang. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Payne dan Welch (2019) yang menemukan bahwa sekolah yang menerapkan disiplin restoratif menunjukkan penurunan signifikan terhadap tingkat konflik antar siswa dan peningkatan terhadap perilaku prososial.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa program disiplin restoratif tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian pelanggaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan nilai empati di lingkungan sekolah. Penerapan program ini membantu siswa belajar memahami dampak dari tindakannya serta mendorong terciptanya budaya reflektif dan tanggung jawab sosial. Siswa bahkan menyampaikan harapan agar program ini terus dikembangkan, misalnya melalui kegiatan refleksi dan sharing rutin, sehingga seluruh warga sekolah terbiasa menyelesaikan masalah dengan empati, komunikasi terbuka, dan saling menghormati. Temuan ini memperkuat pandangan teori pendidikan humanistik Carl Rogers (1983) yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat dan empatik dalam menciptakan proses belajar yang bermakna dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan program disiplin restoratif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil



belajar siswa. Hal ini terjadi karena pendekatan disiplin restoratif menekankan pemulihan hubungan dan tanggung jawab pribadi siswa, bukan sekadar pemberian hukuman. Melalui proses dialog, refleksi, dan pemahaman terhadap dampak perilaku, siswa terdorong untuk memperbaiki kesalahan, mengembangkan empati, serta menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran.

Penerapan program ini juga menciptakan iklim sekolah yang lebih kondusif, harmonis, dan berorientasi pada keadilan serta empati. Kondisi tersebut secara langsung meningkatkan motivasi, kedisiplinan, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar, karena mereka merasa dihargai dan memiliki peran dalam memperbaiki situasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa disiplin restoratif tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, tetapi juga terhadap pembentukan karakter siswa yang bertanggung jawab, reflektif, dan berempati.

Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian bahwa penerapan disiplin restoratif berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan, yaitu membentuk peserta didik yang berprestasi sekaligus memiliki kesadaran moral dan sosial yang tinggi.

Saran

1. Bagi guru

Bagi guru, diharapkan mampu berperan sebagai fasilitator dalam penerapan disiplin restoratif dengan mengedepankan komunikasi empatik dan pendekatan reflektif terhadap siswa. Guru hendaknya tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga membantu siswa memahami dampak dari setiap tindakan yang dilakukan serta menuntun mereka untuk memperbaiki kesalahan melalui dialog dan musyawarah. Pendekatan ini akan memperkuat hubungan guru dan siswa, menciptakan suasana belajar yang positif, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter di sekolah.

2. Bagi siswa

Disarankan untuk menumbuhkan kesadaran diri dan rasa tanggung jawab terhadap perilaku dan proses belajar. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan restoratif, siswa dapat belajar menghargai perbedaan, mengembangkan empati, dan memperkuat motivasi belajar. Sikap reflektif ini penting agar siswa mampu mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Disarankan untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai pengaruh disiplin restoratif terhadap aspek lain seperti kesejahteraan psikologis, iklim sekolah, atau efektivitas pembelajaran kolaboratif. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran (mixed methods) untuk mengukur hubungan sebab-akibat secara lebih objektif.

Selain itu, dari sisi pengembangan teori, perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut untuk memperkaya model teoritis disiplin restoratif dalam konteks pendidikan Indonesia, dengan menyesuaikan pada nilai-nilai budaya lokal dan karakteristik peserta didik. Hal ini akan membantu memperkuat landasan konseptual disiplin restoratif sebagai pendekatan yang relevan dan berkelanjutan dalam membentuk karakter dan meningkatkan hasil belajar siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- A. Mustika Abidin. 2022. “Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak).” *An Nisa’* 15 (1): 1–8.
- Afifah, Hasna. 2024. “Keadilan Restoratif Dalam Dinamika Pembaruan Hukum Pidana Indonesia.” *Jurnal Syntax Admiration* 5 (8): 3007–15. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i8.1392>.
- Asbari, M., Novitasari, D., Wardoyo, S., & Lafendry, F. (2024). Membangun lingkungan belajar positif: Seminar implementasi disiplin positif di sekolah menengah atas. *Niswantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8–14.
- Armunanto Hutahaean. 2022. “Penerapan Restorative Justice Oleh Kepolisian Negara Republik Indonesia Untuk Mewujudkan Tujuan Hukum.” *Jurnal Hukum To-Ra: Hukum Untuk Mengatur Dan Melindungi Masyarakat* 8 (2): 140–48. <https://doi.org/10.55809/tora.v8i2.119>.
- Asbari, Masduki, Dewiana Novitasari, Siswo Wardoyo, and Ferdinal Lafendry. 2024. “Membangun Lingkungan Belajar Positif: Seminar Implementasi Disiplin Positif Di Sekolah Menengah Atas.” *Niswantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (01): 8–14. <https://doi.org/10.70508/6bq1bg09>.
- Azima, Rizqiyul, Juliana Batubara, and Nurfarida Deliani. 2024. “O f a H” 5: 364–77.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2021). *Restorative practices in schools: Building relationships and community*. Learning Policy Institute.
- Evans, K., & Vaandering, D. (2020). *Restorative justice in education: Transforming teaching and learning through relational pedagogy*. Teachers College Press.
- Fadli, Ilham et al., 2025. 2025. “Pertimbangan Hukum Mengenai Pendidik Yang Menerapkan Tindakan Disiplin Terhadap Siswa” 4 (3): 1974–85.
- Fitriani, N. (2022). Penerapan disiplin restoratif dalam meningkatkan karakter siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 245–257.
- Gregory, A., Clawson, K., Davis, A., & Gerewitz, J. (2021). The promise of restorative practices to transform teacher-student relationships and achieve equity in school discipline. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 31(1), 29–51.
- Huda, Miftahul, and Ach Fawaid. 2023. “Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1 (4): 64–72. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291>.
- Hapsari, D., & Wibowo, A. (2021). Disiplin siswa dan implikasinya terhadap prestasi belajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 115–124.
- Juliana, R, H Rahmatullah, and M Muslimin. 2025. “Kajian Literatur Terhadap Pendekatan Klasik Dan Modern” 6 (1): 34–45.
- Kapioru, R. M., Pello, J., & Masu, R. R. (2025). Analisis konsep keadilan restoratif dalam kasus penggunaan hukuman disiplin pada anak di sekolah. *Journal of Administrative and Social Science*, 6(1), 108–119.
- Kline, R. (2022). Student perceptions of restorative discipline and its impact on learning motivation. *International Journal of Educational Research*, 113, 102–119.
- Mardiyani, Kiki. 2022. “Artikel+Kiki+Mardiyani.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 2 (5): 260–71.
- Muhammadiyah. 2024. “Pendekatan Keadilan Restoratif Di Sekolah.”



- Natamia, Harindra Dina, Fitria Unzurna, and Endang Fauziati. 2022. "Tinjauan Perspektif Behaviorisme Terhadap Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Di Sd Negeri 1 Simo Boyolali." *Jurnal Pendidikan Karakter* 13 (1): 1–14. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.37591>.
- Putra, Arianto, Tua Halomoan Harahap, and Ellis Mardiana Panggabean. 2023. "Kelebihan Dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik Dalam Penerapan Pembelajaran." *Khazanah Pendidikan* 17 (2): 1. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.17835>.
- Payne, A. A., & Welch, K. (2021). Restorative justice in schools: The influence of race on restorative discipline and its impact on student outcomes. *Youth & Society*, 53(4), 549–574.
- Rahmawati, S. (2023). Persepsi siswa terhadap penerapan disiplin restoratif di sekolah: Studi kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(1), 67–79.
- Raynel Matheus Kapioru, Jimmy Pello, and Reny Rebeka Masu. 2025. "Analisis Konsep Keadilan Restoratif (Restorative Justice) Dalam Kasus Penggunaan Hukuman Disiplin (Corporal Punishment) Pada Anak Di Lingkungan Sekolah Ditinjau Dalam Perspektif Perlindungan Guru." *Journal of Administrative and Social Science* 6 (1): 108–19. <https://doi.org/10.55606/jass.v6i1.2097>.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sumaryati, T. (2020). Pendekatan disiplin dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 210–222.
- Sipayung, Zenriahman, and Hotmaulina Sihotang. 2022. "Peranan Belajar Behaviorisme Dalam Hubungannya Dengan Teknologi Pendidikan Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (5): 7129–38. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3871>.
- Tan, Rinawanti, and Stain Mandailing Natal. 2025. "Strategi Manajemen Yang Efektif Dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa Di SMKN 1 Panyabungan," 55–64.
- Wahyuni, Dinar, and Farhan Ryandi. 2024. "Pelindungan Guru Dalam Dimensi." *Info Singkat XVI* (23): 21–25.